

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Perceraian nampaknya sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari angka kasus perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya (Annur, 2023a). Pada tahun 2022 lalu, angka kasus perceraian mencapai lebih dari 500 ribu kasus atau tepatnya sebanyak 516.334 kasus. Tentu saja hal ini menjadi sebuah ironi karena angka tersebut merupakan yang tertinggi dalam enam tahun terakhir, atau sejak tahun 2017.



Gambar 1.1 Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022)

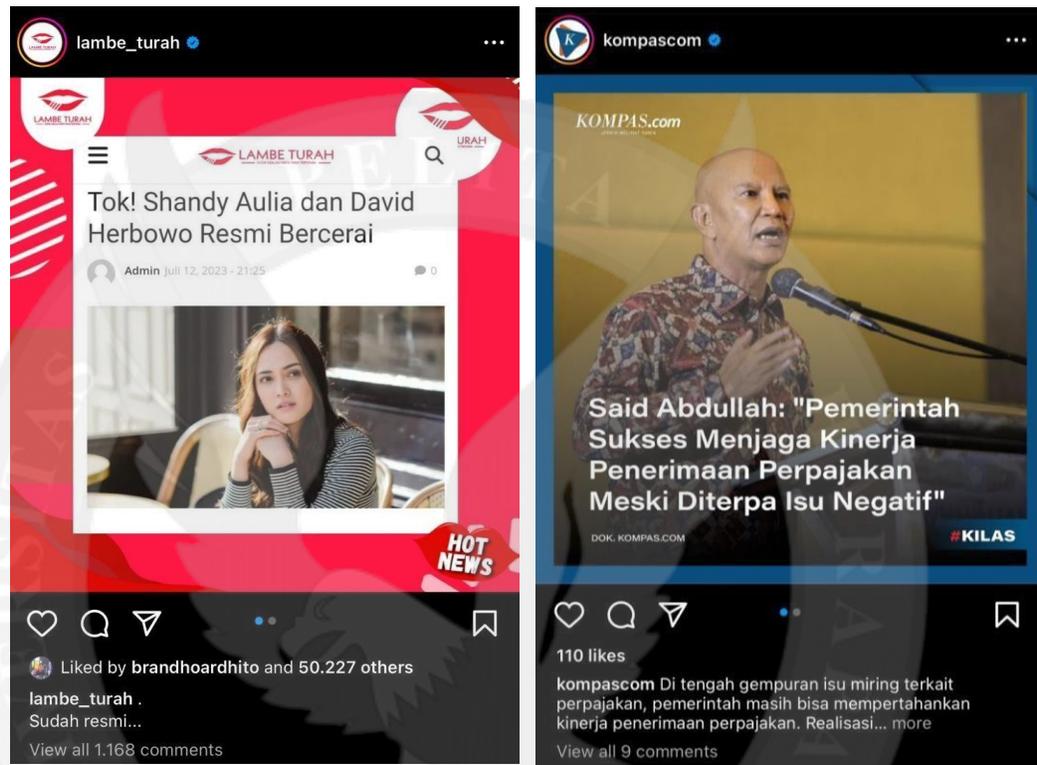
Jika ditelusuri lebih dalam lagi, perceraian yang terjadi di Indonesia nampaknya tidak “pandang bulu”, baik dari aspek geografis, usia pernikahan, maupun kelas sosial-ekonomi. Secara geografis, angka kasus perceraian tertinggi terjadi di Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka kasus perceraian di Jawa Barat sejumlah 113 ribu kasus atau setara dengan 22% dari total nasional, kemudian disusul Jawa Timur dan Jawa Tengah sejumlah masing-masing 102 ribu dan 85 ribu kasus (Annur, 2023a). Perlu diketahui bahwa data tersebut tidak berubah sejak tahun 2010. Artinya, sudah 12 tahun lamanya, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menjadi daerah dengan angka kasus perceraian tertinggi di Indonesia (Suryani, 2018). Selain Pulau Jawa, angka kasus perceraian yang cukup tinggi juga terjadi di Sumatera Utara dan DKI Jakarta.

Aspek berikutnya dari segi usia pernikahan. Melalui media sosial, kita dapat melihat bahwa pasangan muda dengan usia pernikahan satu sampai dua tahun, seperti Reza Oktovian atau lebih dikenal dengan Reza Arap dan Wendy Walters, maupun pasangan yang telah menikah puluhan tahun, seperti pengacara kondang Hotma Sitompul dan Desiree Tarigan, serta pengusaha ternama dunia Bill dan Melinda Gates, sama-sama memutuskan untuk bercerai (Nariswari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa lamanya usia pernikahan tak menjamin aman dari perceraian. Bahkan, banyak studi penelitian bidang psikologi mengungkapkan bahwa usia pernikahan satu sampai dua tahun,

kemudian lima sampai tujuh tahun, dan 15 sampai 20 tahun memiliki resiko perceraian yang lebih tinggi karena berbagai faktor, misalnya kesulitan beradaptasi, timbulnya rasa bosan, meragukan kesetiaan, hingga persoalan kompleks keluarga besar (Nariswari, 2021; Salsabila, 2023).

Begitu pula dari aspek penyebab terjadinya perceraian. Sebagian besar orang mungkin berpendapat penyebab utama perceraian adalah persoalan ekonomi, namun data menunjukkan kebanyakan perceraian di Indonesia terjadi karena adanya pertengkaran. Menurut data BPS terdapat lebih dari 284 ribu kasus perceraian atau setara dengan 63,41% dari total kasus perceraian nasional, terjadi karena perselisihan dan pertengkaran (Annur, 2023a). Kemudian disusul dengan faktor ekonomi, seperti pemberian nafkah yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga dan faktor meninggalkan secara sepihak, termasuk di dalamnya perselingkuhan, masing-masing sebanyak 110 ribu dan 39 ribu kasus. Lalu terdapat juga faktor lain yang jumlah kasusnya tidak terlalu banyak, di antaranya kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dan mabuk. Maraknya kasus perceraian membuat hal ini menjadi topik pembicaraan sehari-hari, baik itu dari mulut ke mulut maupun melalui media sosial. Masyarakat Indonesia tidak lagi menganggap perceraian sebagai suatu persoalan memalukan atau perlu ditutupi dan *aib*. Berita perceraian seseorang terutama jika datang dari pasangan *public figure*, baik artis, pejabat, dan politisi sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Berita tersebut akan sangat cepat viral atau

tersebar luas di berbagai *platform* media sosial, seperti *Intagram*, *Youtube*, dan *Twitter*.



Gambar 1.2 Berita Perceraian Artis dan Berita Nasional

Gambar di atas merupakan salah satu contoh tangkapan layar (*screen shoot*) berita perceraian artis dan berita nasional yang terdapat di *Instagram*. Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa jumlah *likes* berita perceraian artis mencapai lebih dari 50 ribu, sedangkan berita nasional hanya 110. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pengguna media sosial *Instagram* menyukai topik perceraian daripada berita nasional. Selain itu, dari jumlah *comments* atau pengguna *Instagram* yang menanggapi berita perceraian lebih

banyak daripada berita nasional, dengan masing-masing berjumlah 1.168 dan sembilan.

Tingginya respons masyarakat Indonesia terhadap konten berita perceraian artis juga terlihat di media sosial lain, seperti *Youtube*. Belum lama ini, media sosial ramai membicarakan kasus perselingkuhan antara Rendy Kjaernett dan Syahnaz Sadiqah. Pada awalnya, Ladyna Yoan selaku istri Rendy Kjaernett mengunggah bukti perselingkuhan suaminya berupa isi pesan singkat (*chat*) di akun Instagram pribadinya. Perselingkuhan yang menyangkut nama-nama artis Indonesia inipun menyebar luas dan viral hanya dalam hitungan menit. Tak hanya Instagram, di televisi bahkan *Youtube* ramai membahas kasus perselingkuhan ini.

Banyak *content creator Youtube* yang juga berasal dari kalangan artis mengundang Lady Nayoan untuk menceritakan kisahnya. Bahkan dalam beberapa kesempatan wawancara, Lady Nayoan tak segan mengatakan bahwa dirinya mantab untuk bercerai dengan Rendy Kjaernett akibat kasus perselingkuhan ini. Salah satu *content creator Youtube* yang mengangkat kisah ini adalah Denny Sumargo. Melalui program *Youtube*-nya yang disebut “Curhat Bang”, Denny Sumargo mengundang Lady Nayoan untuk bercerita awal mula perselingkuhan suaminya, Rendy Kjaernett dengan Syahnaz Sadiqah, yang bahkan sudah terulang tiga kali. Dalam percakapannya dengan Denny

Sumargo, Lady Nayoan mengungkapkan pihaknya telah membuat keputusan final untuk bercerai dari Rendy Kjaernett.



Gambar 1.3 Tangkapan Layar Konten Youtube Denny Sumargo

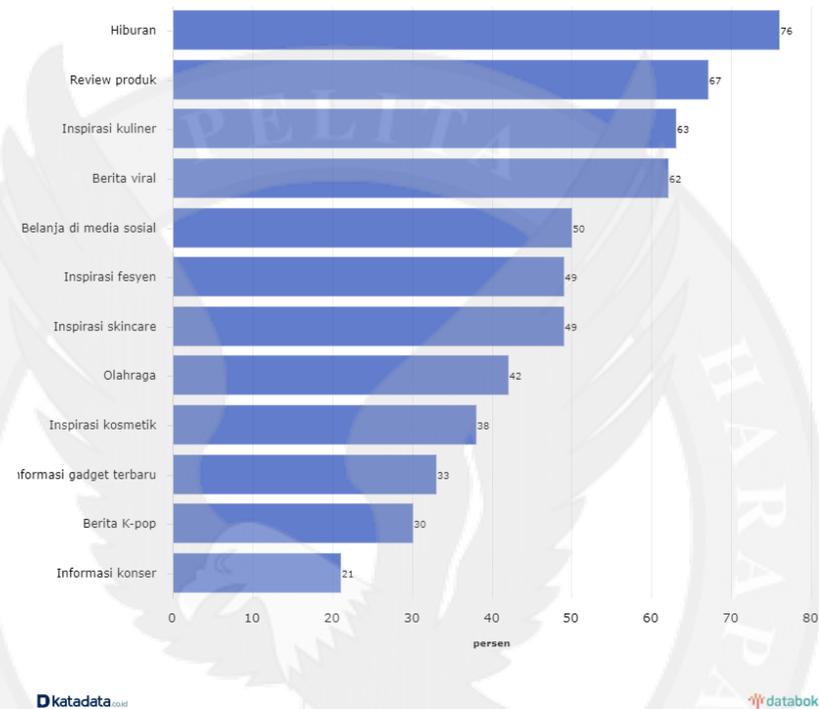
Konten yang diunggah pada 26 Juni 2023 tersebut telah ditonton sebanyak 5,5 juta kali dan mendapat 116 ribu *likes*. Tak hanya itu, kolom komentar di konten tersebut juga dipenuhi oleh dukungan para pengguna *Youtube* terhadap Lady Nayoan termasuk mendukung keputusannya untuk bercerai. Berdasarkan jumlah *view* dan *likes* yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa konten tersebut mendapat banyak tanggapan positif dari *netizen* atau masyarakat pengguna internet, sehingga pada kesempatan lain Denny Sumargo melanjutkan konten serupa. Kali ini, ia mengundang Rendy Kjaernett untuk mengklarifikasi berita yang tersebar. Konten yang kemudian diunggah pada 2 Juli 2023 ini telah ditonton lebih dari 10 juta kali dan mendapat 268 ribu *likes*.

Ketika melihat respons berita perceraian artis maupun topik viral lainnya, menunjukkan betapa masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial. Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan hingga 148 menit per hari untuk mengakses media sosial (Ahdiat, 2022). Jika dibandingkan dengan media konvensional lainnya seperti televisi, surat kabar, dan radio, durasi masyarakat Indonesia dalam mengakses media sosial terbilang sangat tinggi. Peningkatan durasi masyarakat Indonesia mengakses media sosial ini rupanya telah meningkat drastis sejak pandemi Covid-19 melanda, di awal tahun 2020 lalu.

Lantas, konten seperti apakah yang dicari masyarakat Indonesia di media sosial? Menurut data yang dihimpun oleh portal berita Katadata, kebanyakan orang mengakses media sosial agar tidak ketinggalan informasi dan mencari hiburan (Lidwina, 2021). Data tersebut juga diperkuat dengan survei terbaru yang menunjukkan bahwa konten paling banyak peminat di media sosial adalah seputar dunia hiburan atau *entertainment* (Muhamad, 2023). Secara kategori, berita perceraian artis, seperti dalam contoh kasus di atas, termasuk dalam konten hiburan atau *entertainment*. Jadi, ketika orang mengakses media sosialnya, seperti *Instagram*, *Youtube*, dan *Twitter* untuk mencari konten hiburan, berita kehidupan artis mulai dari pernikahan, hobi, kekayaan, hingga perceraian mereka, menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan, bahkan terkadang menyandang gelar "*trending topic*". Para artis pun tak segan tampil untuk menceritakan kehidupan pribadi mereka,

termasuk perselisihan rumah tangga seperti perselingkuhan maupun alasan pemicu perceraian lainnya. Dengan demikian tak mengherankan jika konten media sosial saat ini dipenuhi berita perceraian artis.

Jenis Konten Media Sosial yang Sering Diakses Responden (Maret 2023)



Gambar 1.4 Jumlah Respons seperti *View*, *likes*, *comment*, dan *share*

Dari pemaparan data di atas, tingginya angka kasus perceraian serta minat masyarakat Indonesia terhadap konten perceraian artis (dibuktikan dengan jumlah respons seperti *views*, *likes*, *comment*, dan *share* yang mencapai ribuan bahkan jutaan, dan cepatnya konten tersebut viral di media sosial) tentu menjadi sesuatu yang problematis. Pasalnya, Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi ajaran atau nilai agama. Hal ini dapat dilihat dari dua agama mayoritas masyarakat Indonesia yakni Islam dan Kristen Protestan, yang

dengan tegas menentang terjadinya perceraian. Di agama Islam misalnya, dalam Al-Quran jelas tertulis bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang dilarang atau tidak boleh dilakukan namun hal tersebut tidak disukai Allah (Suryani, 2018). Oleh karenanya, sebelum melakukan pernikahan, para calon pengantin akan dibekali dengan pengetahuan untuk membentuk keluarga *sakinah* oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Bahkan, Kementerian Agama (Kemenag) juga telah mengantisipasi terjadinya perceraian melalui Bimbingan Perkawinan atau BIMWIN, yang diadakan di berbagai Kabupaten di Indonesia.

Begitu pula dengan agama Kristen Protestan dan Katholik. Dalam ajaran agama Kristen dan Katholik, pernikahan merupakan suatu tahapan kehidupan yang sakral karena hal ini berhubungan dengan menjalankan perintah Tuhan untuk “beranak-cucu”. Bahkan tertulis jelas dalam Alkitab bahwa “*apa yang sudah dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan manusia*”, artinya Tuhan dengan tegas menentang adanya perceraian. Meskipun demikian, perceraian tetap diizinkan bila dalam rumah tangga terjadi perzinahan, akan tetapi hal ini akan menempuh tata cara keagamaan yang cukup rumit. Oleh karenanya, sama seperti agama Islam, para calon pengantin pun harus melalui tahapan bimbingan pra nikah atau katekisasi yang membahas relasi pernikahan Kristen-Katholik. Selain itu, dalam ibadah agama Kristen dan Katholik tak jarang para pemuka agama (pendeta dan pastur) mengingatkan para jemaatnya akan pentingnya menjaga kekudusan pernikahan melalui khotbah. Meskipun

demikian, upaya agama dalam meminimalisir terjadinya perceraian belum menunjukkan hasil yang signifikan. Bahkan campur tangan pemerintah untuk mempersulit terjadinya perceraian seperti yang tertulis dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pun penerapannya tidak maksimal (Suryani, 2018). Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kasus perceraian setiap tahun, yang berbanding terbalik dengan angka perkawinan atau pernikahan. Artinya di era *modern* ini, semakin banyak pasangan yang memutuskan bercerai dan semakin sedikit orang yang ingin menjalani kehidupan rumah tangga.

Hal ini membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran atau penerimaan masyarakat beragama di Indonesia terkait konten perceraian artis di media sosial, melalui *audience reception*. Penerimaan khalayak atau *audience reception* yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dikaji oleh Stuart Hall (1993). Dalam Hudson (2017: 85), Hall menjelaskan bahwa suatu teks telah mengandung makna dari si penulis, atau yang ia sebut sebagai *preferred meanings*. Dengan kata lain, di dalam sebuah teks terdapat pengkodean makna (*encoding*). Namun, berhasil atau tidaknya makna tersebut, bergantung pada pemaknaan (*decoding*) si penerima pesan atau khalayak itu sendiri (*audiences*). Hal ini karena terdapat kemungkinan makna yang ditafsirkan atau diinterpretasikan khalayak berbeda dengan yang dimaksud

penulis. Artinya, khalayak memiliki kemampuan untuk memproduksi makna sendiri.

Pemaknaan khalayak sangat ditentukan oleh pengalaman atau referensi yang dimilikinya. Ketika membaca sebuah berita atau informasi di media sosial, khalayak akan merefleksi dan menginterpretasi makna berdasarkan pengalaman mereka masing-masing (Hall, 1980). Pengalaman merujuk pada kategori sosial khalayak, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan sebagainya, serta hubungan sosial audiens (lingkungannya). Nantinya setelah merefleksi dan menginterpretasi makna sebuah teks berita atau informasi, khalayak akan dikelompokkan dalam tiga kategori yakni *dominant hegemonic, negotiated*, dan *oppositional positions*. Pengkategorian ini akan menunjukkan sejauh mana kesesuaian makna dalam proses *decoding* yang dilakukan khalayak dengan yang telah dikodekan (*encoding*) penulisnya.

Sebagai informasi, penelitian penerimaan khalayak dengan model Stuart Hall (1993) memang sudah sering dilakukan. Namun, fokus dari penelitian terdahulu hanya sebatas memposisikan informan dalam tiga kategori tersebut (Fathurizki & Malau, 2018; Pawaka & Choiriyati, 2020; Pertiwi et al., 2020; Purnamasari, 2018; Sely & Aladdin, 2019; Tusnawati, Risa & Purnamasari, 2017; Tutiasri et al., 2020). Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya, terletak pada bagaimana penerimaan khalayak, dalam hal

ini masyarakat beragama, terhadap terpaan informasi seputar perceraian artis di media sosial. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana relevansi ajaran agama yang menentang terjadinya perceraian dengan kondisi saat ini, di mana angka kasus perceraian terus meningkat dan mudahnya informasi mengenai hal diakses di media sosial. Dengan kata lain, peneliti ingin mengkaji bagaimana ajaran agama mampu mencegah perceraian di tengah derasnya aliran informasi media sosial.

Namun, agar penelitian lebih fokus dan terarah, peneliti akan membatasi pada penerimaan khalayak jemaat Kristiani terhadap informasi seputar perceraian di media sosial. Hal ini mengacu pada aspek kedekatan (*proximity*) antara peneliti dengan objek penelitian. Selain itu, ajaran agama Kristen sangat tegas menentang terjadinya perceraian. Hal ini tertulis jelas dalam Alkitab dan juga aturan gereja. Informannya atau subjek penelitian akan diambil dari jemaat dan aktivis gereja *mainstream* yakni GKMI Pati dan Jakarta. Keduanya dipilih untuk membantu peneliti mendapat pandangan yang menyeluruh terkait topik penelitian di kota kecil dan besar. Tentu saja nantinya, subjek penelitian akan memiliki beragam latar belakang, seperti usia pernikahan, profesi, status sosial ekonomi, serta keaktifan di gereja.

1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan dalam permasalahan, peneliti ingin menganalisa respons khalayak, dalam hal ini jemaat Kristiani di Gereja Kristen Muria

Indonesia (GKMI) Pati dan Jakarta terkait informasi perceraian yang tersebar di media sosial. Topik tersebut dirasa peneliti menarik dan penting dilakukan karena angka kasus perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Annur, 2023a; Nariswari, 2021; Salsabila, 2023; Suryani, 2018). Selain itu, informasi atau konten mengenai perceraian terutama jika melibatkan pasangan *public figure* seperti artis, akan dengan mudah viral dan diakses di berbagai sosial media. Kemudahan dalam memviralkan dan mengakses informasi atau konten perceraian menunjukkan bahwa hal tersebut dianggap wajar oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, kemudahan ini juga menunjukkan bahwa media berhasil menanamkan pandangan bahwa perceraian hal yang wajar atau lumrah terjadi (dianggap sebagai jalan keluar pilihan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga). Hal ini tentu saja menimbulkan masalah, karena Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai atau ajaran agama. Lihat saja, dua agama dengan mayoritas umat di Indonesia yakni Islam dan Kristen Protestan sama-sama menentang terjadinya perceraian. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus pada ajaran agama Kristen. Selain karena faktor proximity sehingga membuat peneliti merasa harus mengkaji topik ini, juga dikarenakan agama Kristen dengan tegas menentang terjadinya perceraian.

Penelitian tentang analisa penerimaan khalayak sudah banyak dilakukan, namun bukan berarti topik ini tidak menarik lagi untuk diteliti. Pasalnya, kebanyakan penelitian hanya berhenti pada pengkategorisasian

khalayak sesuai model Hall (Fathurizki & Malau, 2018; Pawaka & Choiriyati, 2020; Pertiwi et al., 2020; Purnamasari, 2018; Sely & Aladdin, 2019; Tusnawati, Risa & Purnamasari, 2017; Tutiasri et al., 2020). Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin melengkapi dengan mengaitkan analisa antara penerimaan atau respons khalayak dengan ajaran agama Kristiani, serta mencari tahu adakah keterkaitan dengan literasi media. Dengan kata lain, peneliti ingin menganalisa bagaimana peranan ajaran agama Kristiani dalam proses penerimaan atau pemberian respons (pandangan) khalayak terhadap konten perceraian *public figure*, atau lebih tepatnya terhadap pesan media yang ingin menunjukkan bahwa perceraian lumrah dan wajar dijadikan solusi persoalan rumah tangga.

Kemampuan literasi media sangat penting dimiliki khalayak di era digital, di era derasnya aliran informasi (Potter, 2001, h. 78). Kemampuan literasi media khalayak dapat dianalisa dan diamati melalui *individual competence framework*. Melalui kerangka tersebut dapat diketahui kemampuan kompetensi individu, baik dari aspek teknis yakni penggunaan media sosial dan kritis terkait penginterpretasian atau pemaknaan (yang juga terdapat dalam model Hall). Selain itu, dapat diketahui juga kemampuan sosial khalayak, seperti ketika mereka berinteraksi di media sosial, membuat, dan menyebarkan konten. Dari sinilah bisa diketahui bagaimana kemampuan literasi media khalayak yang menjadi subjek penelitian.

Dari penjabaran ini, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin fokus pada pertanyaan penelitian, yakni:

- a. Bagaimana respons atau pandangan jemaat di GKMI Pati dan Jakarta terhadap konten yang menjadikan perceraian sebagai solusi permasalahan rumah tangga dalam program *Youtube* “Curhat Bang” milik Denny Sumargo?

Melalui poin rumusan masalah tersebut diharapkan peneliti memperoleh hasil penelitian yang cukup untuk dapat menganalisa respons atau pandangan jemaat GKMI Pati dan Jakarta, terhadap konten yang menjadikan perceraian sebagai solusi permasalahan rumah tangga. Selain itu, nantinya peneliti juga akan menggali data sejauh mana pengalaman hidup, kondisi sosial budaya, terutama nilai atau ajaran agama Kristiani berperan dalam memengaruhi respons jemaat GKMI Pati dan Jakarta. Dengan kata lain, peneliti ingin menganalisa apakah pengalaman hidup dan sebagainya, terutama nilai atau ajaran agama Kristiani sebagai ideologi dominan masih relevan atau justru sebaliknya berhasil “digeser” oleh ide atau gagasan mengenai perceraian.

1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentu saja menjawab pertanyaan pokok permasalahan, yaitu:

Untuk memahami respons jemaat di GKMI Pati dan Jakarta terhadap konten yang menjadikan perceraian sebagai solusi untuk perselingkuhan dalam program *Youtube* “Curhat Bang” milik Denny Sumargo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang komunikasi massa, yang menyangkut media digital dan analisis resepsi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang juga memiliki *concern* di bidang serupa. Dengan demikian topik-topik penelitian bidang Ilmu Komunikasi dapat berkembang dan selalu ada pembaharuan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah, para pemuka agama, kaum akademisi, dan mereka yang tergerak untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memiliki kebiasaan membaca, sikap kritis, dan bagaimana memaknai pesan media dengan baik. Pasalnya di era digital, informasi yang beredar semakin tidak terbatas, seiring dengan meningkatnya informasi sarat kepentingan, bahkan yang palsu atau *hoax* dengan tujuan untuk menciptakan kepanikan massal, kebencian, bahkan perpecahan. Jika masyarakat dapat menganalisa makna dengan baik, dengan kata lain terliterasi, tentu dapat memilih dan memilah informasi dengan benar, dan hanya menyerap segala sesuatu yang kredibel. Dengan demikian kualitas sumber daya manusianya juga semakin baik, dan memajukan Bangsa Indonesia.